



Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud* pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024

Muhammad Rakan ^{1*}, Pupung Purnamasari ², Yuni Rosdiana ³

¹⁻³ Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mrakan3108@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine and analyze the effect of financial stability on financial statement fraud in State-Owned Enterprises (SOEs) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. Financial statement fraud is measured using the Beneish M-Score model, while financial stability is proxied by the ratio of change in total assets (ACHANGE). This study employs a quantitative approach using panel data regression analysis processed with EViews 12 software. The population consists of 21 SOEs; using a purposive sampling technique, 14 companies were obtained as the sample, resulting in a total of 70 observations. The results show that financial stability has a positive and significant effect on financial statement fraud. This finding indicates that pressure stemming from changes and instability in financial conditions drives management to manipulate the presentation of financial statements so that the company's performance appears favorable to stakeholders. This study contributes to the development of forensic accounting studies and serves as a consideration for management, regulators, and investors in detecting and preventing financial statement fraud in the SOE sector.*

Keywords: *Beneish M-Score; Financial Stability; Financial Statement Fraud; Fraud Triangle; State-Owned Enterprises.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. *Financial statement fraud* diukur menggunakan model Beneish M-Score, sedangkan *financial stability* diproksikan dengan rasio perubahan total aset (*assets change/ACHANGE*). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel yang diolah menggunakan perangkat lunak EViews 12. Populasi penelitian sebanyak 21 perusahaan BUMN, dan melalui teknik *purposive sampling* diperoleh 14 perusahaan sebagai sampel sehingga total observasi berjumlah 70 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan yang bersumber dari perubahan dan ketidakstabilan kondisi keuangan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan agar kinerja perusahaan tetap terlihat baik di hadapan pemangku kepentingan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian akuntansi forensik serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen, regulator, dan investor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan laporan keuangan pada sektor BUMN.

Kata Kunci: *Beneish M-Score; BUMN; Financial Stability; Financial Statement Fraud; Fraud Triangle.*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media utama bagi entitas dalam menyampaikan informasi mengenai posisi dan kinerja keuangan kepada para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan pemberi pinjaman. Informasi tersebut menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan ekonomi, khususnya dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas dan kapasitas manajemen dalam melindungi serta meningkatkan modal yang ditanamkan (Kieso et al., 2017). Oleh karena itu, pelaku bisnis dituntut menyajikan informasi yang akurat dan relevan. Namun, dalam praktiknya laporan keuangan dapat disusun secara tidak etis

melalui tindakan kecurangan (*fraud*), seperti manipulasi informasi keuangan, yang berpotensi merugikan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan (Bawekes et al., 2018).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengklasifikasikan kecurangan berdasarkan *the fraud tree*, yaitu *corruption*, *asset misappropriation*, dan *financial statement fraud*. Berdasarkan laporan ACFE *Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*, terdapat 1.921 kasus dari 138 negara dengan total kerugian lebih dari USD 3,1 miliar (ACFE, 2024). Meskipun *financial statement fraud* memiliki persentase kasus paling kecil dibandingkan dua jenis kecurangan lainnya, jenis ini justru menimbulkan median kerugian tertinggi. Gambaran perbandingan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Kasus dan Median Kerugian Berdasarkan Jenis Kecurangan Tahun 2024.

Jenis Kecurangan	Persentase Kasus	Median Kerugian (USD)
<i>Asset misappropriation</i>	89%	120.000
<i>Corruption</i>	48%	200.000
<i>Financial statement fraud</i>	5%	766.000

Sumber: ACFE (2024).

Data pada Tabel 1 mempertegas bahwa walaupun frekuensi *financial statement fraud* paling rendah, dampak finansialnya paling besar. Pola serupa juga terlihat pada periode sebelumnya, di mana median kerugian akibat kecurangan laporan keuangan mencapai USD 954.000 pada 2020 dan USD 593.000 pada 2022 (ACFE, 2024). Dalam konteks Indonesia, *Survei Fraud Indonesia* yang dirilis ACFE Indonesia (2025) mencatat persentase *financial statement fraud* sebesar 12,2% dari total kasus *occupational fraud*, dengan 23,7% kasus menimbulkan kerugian antara Rp1 miliar hingga Rp50 miliar. Sektor BUMN mencatat tingkat kecurangan sebesar 17,51%, sehingga menjadikannya salah satu sektor prioritas yang memerlukan penguatan mekanisme deteksi dan pencegahan kecurangan.

Salah satu kasus kecurangan pada perusahaan BUMN terjadi pada PT Indofarma Tbk (INAF). Berdasarkan laporan hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atas pengelolaan keuangan PT Indofarma Tbk dan anak perusahaannya periode 2020–2023, ditemukan penyimpangan yang berindikasi tindak pidana dan berpotensi merugikan negara hingga Rp371,8 miliar. Temuan tersebut meliputi penggelembungan persediaan, rekayasa transaksi, pencatatan fiktif, serta transaksi jual beli fiktif pada unit bisnis *Fast Moving Consumer Goods* (BPK, 2024). Kasus ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan pada BUMN merupakan permasalahan nyata yang berdampak luas, baik bagi perusahaan maupun kepentingan publik.

Untuk memahami faktor pendorong terjadinya *financial statement fraud*, teori *fraud triangle* Cressey (1953) menjadi kerangka yang relevan. Teori ini menyatakan bahwa kecurangan cenderung terjadi ketika terdapat tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Salah satu bentuk tekanan yang paling sering muncul adalah ketidakstabilan keuangan. Skousen et al. (2009) menegaskan bahwa *financial stability* merupakan bagian dari elemen tekanan, di mana ketidakstabilan keuangan yang tercermin dari perubahan aset, pendapatan, maupun profitabilitas dapat meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk menyajikan kinerja yang lebih baik daripada kondisi sebenarnya. Ketika stabilitas keuangan terancam, manajemen berpotensi terdorong melakukan manipulasi laporan keuangan agar perusahaan tetap terlihat stabil di mata pemangku kepentingan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*. Jao et al. (2021), Hermawati dan Nugroho (2025), serta Al-Rizky et al. (2024) membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, Rumapea et al. (2024) menemukan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh signifikan, karena manajer tidak serta-merta melakukan manipulasi meskipun kondisi perusahaan berada di bawah rata-rata industri. Adanya inkonsistensi hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud* masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada entitas dengan karakteristik tata kelola yang khas.

Perusahaan BUMN dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik yang khas, yaitu kepemilikan mayoritas oleh negara, tuntutan pencapaian target kinerja yang bersifat politis, serta dualisme peran sebagai entitas bisnis sekaligus agen pembangunan. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat risiko tata kelola dan potensi distorsi laporan keuangan relatif lebih besar dibandingkan perusahaan swasta murni. Periode 2020–2024 dipilih karena mencakup masa pandemi COVID-19 pada awal periode serta proses konsolidasi dan restrukturisasi aset sebagian BUMN, yang memberikan tekanan keuangan cukup besar sehingga relevan untuk menguji hubungan antara stabilitas keuangan dan kecurangan laporan keuangan. Pengukuran *financial statement fraud* dalam penelitian ini menggunakan model Beneish M-Score yang dinilai memiliki akurasi tinggi dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan melalui analisis pola akuntansi antarwaktu (Panjaitan & Muslih, 2019; Mahama, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil penelitian diharapkan memberikan

kontribusi teoretis bagi pengembangan bidang *auditing* dan akuntansi forensik, serta kontribusi praktis bagi manajemen, pemerintah, otoritas pasar modal, dan investor dalam upaya deteksi dini dan pencegahan kecurangan laporan keuangan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yang dikemukakan Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* sebagai pemilik perusahaan dan *agent* sebagai pihak yang diberi wewenang mengelola sumber daya perusahaan. Hubungan ini tidak selalu berjalan selaras karena masing-masing pihak memiliki kepentingan berbeda. Manajer sebagai *agent* memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan pemilik, sehingga menimbulkan asimetri informasi yang dapat memicu konflik keagenan (Vista Yulianti et al., 2023). Kondisi asimetri informasi tersebut memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk menyajikan informasi yang bias atau menyesatkan, sehingga menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya kecurangan, khususnya dalam bentuk manipulasi laporan keuangan.

Teori *Fraud Triangle*

Teori *fraud triangle* yang dikemukakan Cressey (1953) menyatakan bahwa kecurangan cenderung terjadi apabila tiga elemen hadir secara bersamaan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan merupakan dorongan internal maupun eksternal yang memotivasi individu melakukan kecurangan, yang dalam lingkungan korporasi dapat timbul akibat tuntutan pencapaian kinerja keuangan maupun penurunan stabilitas keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, aspek tekanan diproksikan melalui *financial stability*, sejalan dengan Skousen et al. (2009) yang menempatkan stabilitas keuangan sebagai salah satu bentuk tekanan yang mendorong kecurangan laporan keuangan.

Financial Statement Fraud

Financial statement fraud atau kecurangan laporan keuangan merupakan salah saji atau penghilangan informasi material secara sengaja dalam penyajian laporan keuangan sehingga merugikan penggunaannya (Utami, 2023). Berdasarkan *Statement of Auditing Standard* (SAS) No. 99, kecurangan laporan keuangan merupakan salah saji atau penghilangan jumlah maupun pengungkapan dalam laporan keuangan yang dirancang untuk menipu pengguna laporan keuangan. Kecurangan ini umumnya dilakukan melalui pencatatan pendapatan fiktif, pengecilan beban, atau penggelembungan aset secara artifisial (Tuanakotta, 2010).

Dalam penelitian ini, *financial statement fraud* diukur menggunakan model Beneish M-Score (Beneish, 1999). Model ini dinilai mampu membedakan perusahaan *manipulator* dan *non-manipulator* melalui indeks-indeks keuangan yang membandingkan data tahun berjalan dengan tahun sebelumnya, serta terbukti memiliki tingkat akurasi tinggi dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan (Panjaitan & Muslih, 2019; Nurjanah et al., 2023). Model Beneish M-Score memanfaatkan delapan indeks keuangan, yaitu *Days' Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales, General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA). Ambang batas (*threshold*) yang digunakan sebesar -2,22; perusahaan diklasifikasikan sebagai *manipulator* apabila nilai M-Score lebih besar dari -2,22, dan sebaliknya diklasifikasikan sebagai *non-manipulator* apabila nilai M-Score berada di bawah -2,22 (Beneish, 1999).

Financial Stability

Financial stability menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang berada dalam keadaan stabil, yang dapat ditinjau dari total aset sebagai ukuran kekayaan perusahaan (Kurniawati et al., 2021). Berdasarkan SAS No. 99, *financial stability* merupakan salah satu kondisi yang menimbulkan tekanan bagi individu untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan cenderung lebih percaya pada perusahaan dengan kondisi keuangan yang stabil, sehingga ketika perusahaan berada pada fase pertumbuhan di bawah rata-rata industri, manajemen terdorong untuk memperbaiki tampilan kinerja perusahaan (Agusputri & Sofie, 2019).

Financial stability diukur menggunakan rasio perubahan total aset (ACHANGE). Pertumbuhan total aset perusahaan dapat menggambarkan kondisi keuangan secara keseluruhan. Skousen et al. (2009) menyatakan bahwa pada kondisi pertumbuhan perusahaan di bawah rata-rata industri, manajemen sangat berpotensi melakukan manipulasi laporan keuangan guna meningkatkan citra dan tampilan kinerja perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Stabilitas keuangan menjadi tolok ukur untuk menilai kinerja perusahaan. Pada kondisi yang tidak stabil, manajemen menghadapi tekanan yang lebih besar akibat pengelolaan aset dan dana yang tidak optimal. SAS No. 99 menjelaskan bahwa kondisi keuangan yang tidak stabil, yang disebabkan oleh operasi perusahaan, kondisi ekonomi, dan dinamika industri, akan memberikan tekanan bagi manajemen. Tindakan *financial statement fraud* berkaitan erat dengan pertumbuhan aset perusahaan, sehingga *financial stability* diproksikan dengan persentase perubahan total aset (Skousen et al., 2009). Perubahan total aset yang tinggi

mencerminkan adanya tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan citra pertumbuhan dan kinerja keuangan, sehingga semakin tinggi perubahan tersebut, semakin besar pula kecenderungan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Ditinjau dari teori keagenan, tekanan atas ketidakstabilan keuangan dapat memperbesar asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Informasi yang seharusnya disampaikan sesuai kondisi aktual perusahaan terkadang tidak disajikan secara jujur, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kecurangan (Yessi Puspitha & Wirawan Yasa, 2018). Landasan teoretis ini didukung oleh sejumlah bukti empiris. Jao et al. (2021) dan Hermawati dan Nugroho (2025) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang tertekan mendorong manajer melakukan manipulasi laporan keuangan. Dalam konteks BUMN yang terdaftar di BEI, Al-Rizky et al. (2024) serta Maryana Sari dan Zahron Idris (2025) membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*, di mana memburuknya kondisi keuangan meningkatkan kecenderungan manipulasi. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1: *Financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antarvariabel melalui pengujian hipotesis (Sekaran & Bougie, 2019). Objek penelitian terdiri atas variabel bebas, yaitu *financial stability* (X), dan variabel terikat, yaitu *financial statement fraud* (Y). Seluruh variabel diukur secara numerik dan dianalisis menggunakan metode statistik.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024, yaitu sebanyak 21 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2019). Proses seleksi sampel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Pengambilan Sampel.

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2020–2024	21
	Perusahaan BUMN yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> secara lengkap dan konsisten selama 2020–2024	(3)
2	Perusahaan BUMN yang tidak menyediakan data lengkap terkait variabel penelitian	(0)
3	Perusahaan BUMN sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024	(4)
	Jumlah sampel perusahaan	14

Tahun pengamatan
Total observasi (14 × 5)

5
70

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 14 perusahaan BUMN sebagai sampel, yaitu Telkom Indonesia (TLKM), Bukit Asam (PTBA), Jasa Marga (JSMR), Wijaya Karya Beton (WIKA), Adhi Karya (ADHI), Waskita Karya (WSKT), Pembangunan Perumahan (PTPP), Kimia Farma (KAEF), Indofarma (INAF), Wijaya Karya (WTON), Waskita Beton (WSBP), PP Properti (PPRO), Garuda Indonesia (GIAA), dan Perusahaan Gas Negara (PGAS). Dengan periode pengamatan selama lima tahun, total observasi yang digunakan berjumlah 70 data.

Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian terdiri atas variabel dependen dan variabel independen. Definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Operasionalisasi Variabel.

Variabel	Proksi	Pengukuran	Skala
<i>Financial Statement Fraud</i> (Y) (Beneish, 1999)	Beneish M-Score	M-Score dihitung dari 8 indeks keuangan (DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, TATA); <i>threshold</i> -2,22	Rasio
<i>Financial Stability</i> (X) (Skousen et al., 2009)	ACHANGE	(Total Aset _t – Total Aset _{t-1}) / Total Aset _{t-1}	Rasio

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data panel, yaitu gabungan antara data *time series* dan data *cross section*, yang terdiri atas 14 perusahaan BUMN selama periode 2020–2024.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Pemilihan model estimasi terbaik dilakukan melalui tiga pengujian, yaitu Uji Chow (memilih antara *Common Effect Model*/CEM dan *Fixed Effect Model*/FEM), Uji Hausman (memilih antara FEM dan *Random Effect Model*/REM), dan Uji *Lagrange Multiplier*/LM (memilih antara CEM dan REM). Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R²). Model persamaan regresi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

$$FSF = \alpha + \beta \cdot FS + \varepsilon \dots \dots \dots (i)$$

Keterangan:

FSF = *Financial Statement Fraud* (Beneish M-Score)

α	= Konstanta
β	= Koefisien regresi variabel <i>financial stability</i>
FS	= <i>Financial Stability</i> (ACHANGE)
ε	= <i>Error term</i>

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik umum data penelitian, meliputi nilai rata-rata (*mean*), median, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.

Statistik	<i>Financial Statement Fraud</i> (Y)	<i>Financial Stability</i> (X)
Mean	-2,952566	-0,012912
Median	-2,902522	-0,009448
Maximum	-2,206994	0,178787
Minimum	-4,083133	-0,191104
Std. Dev.	0,540739	0,115655
Skewness	-0,749338	0,025816
Kurtosis	3,101306	2,089135
Observations	70	70

Sumber: Data diolah dengan EViews 12 (2026).

Variabel *financial statement fraud* yang diukur menggunakan model Beneish M-Score memiliki nilai minimum -4,083133 dan nilai maksimum -2,206994 dari 70 observasi. Nilai rata-rata sebesar -2,952566 berada di bawah ambang batas *threshold* -2,22, yang mengindikasikan bahwa secara rata-rata perusahaan BUMN dalam sampel tidak terklasifikasi sebagai *manipulator*. Namun, nilai maksimum -2,206994 telah melampaui ambang batas -2,22, sehingga terdapat sejumlah observasi yang berpotensi melakukan tindakan *financial statement fraud* pada periode tertentu. Nilai standar deviasi 0,540739 yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data relatif homogen dan terdistribusi mengelompok di sekitar nilai rata-ratanya.

Variabel *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE) memiliki nilai minimum -0,191104 dan nilai maksimum 0,178787. Hal ini menunjukkan terdapat perusahaan yang mengalami penurunan total aset hingga 19,11% serta perusahaan yang mengalami pertumbuhan total aset hingga 17,88% dalam satu periode. Nilai rata-rata -0,012912 mengindikasikan bahwa secara agregat perusahaan BUMN mengalami penurunan total aset sebesar 1,29% per tahun selama periode pengamatan. Kondisi ini mencerminkan bahwa stabilitas keuangan BUMN pada 2020–2024 berada dalam tekanan, yang diduga dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 pada awal periode serta proses

konsolidasi dan restrukturisasi aset. Nilai standar deviasi 0,115655 yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan variasi antarperusahaan yang cukup luas dalam pengelolaan dan pertumbuhan asetnya.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model estimasi data panel yang paling tepat dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier*. Ringkasan hasil ketiga pengujian tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel.

Pengujian	Nilai Statistik	Prob.	Model Terpilih
Uji Chow (<i>Cross-section F</i>)	1,172042	0,3239	CEM
Uji Hausman (<i>Cross-section random</i>)	3,380146	0,1845	REM
Uji LM (<i>Breusch-Pagan, both</i>)	0,393219	0,5306	CEM

Sumber: Data diolah dengan EViews 12 (2026).

Hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0,3239 yang lebih besar dari 0,05, sehingga *Common Effect Model* (CEM) lebih tepat dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM). Uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas 0,1845 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih tepat dibandingkan FEM. Selanjutnya, Uji *Lagrange Multiplier* Breusch-Pagan pada dimensi *both* menghasilkan nilai probabilitas 0,5306 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa CEM lebih tepat dibandingkan REM. Dengan mempertimbangkan hasil ketiga pengujian secara komprehensif, di mana Uji Chow memilih CEM atas FEM dan Uji LM memilih CEM atas REM, maka *Common Effect Model* (CEM) merupakan model regresi data panel yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai statistik Jarque-Bera sebesar 2,139905 dengan probabilitas 0,343025. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model terdistribusi secara normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik residual, nilai residual berada pada rentang yang tidak melampaui batas kritis, sehingga varians residual bersifat sama (homoskedastis). Dengan demikian, model penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Berdasarkan hasil pengolahan data dengan jumlah observasi 70, diperoleh nilai DW sebesar 1,725000. Nilai

tersebut berada di antara nilai batas atas (dU) dan nilai ($4 - dU$), sehingga memenuhi kriteria $dU < DW < 4 - dU$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model regresi penelitian ini.

Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dengan *Common Effect Model*, diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Estimasi Regresi Data Panel.

Variabel / Statistik	Koefisien	Prob.	Keterangan
Konstanta (C)	-2,964300	0,0000	-
<i>Financial Stability</i> (X)	1,345922	0,0044	Signifikan
F-statistic (Prob.)	-	0,002237	Signifikan
Adjusted R-squared	0,129262	-	12,93%
Durbin-Watson stat	1,725000	-	-

Sumber: Data diolah dengan EViews 12 (2026).

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$FSF = -2,964300 + 1,345922 \cdot FS$$

Nilai konstanta sebesar -2,964300 menunjukkan bahwa apabila variabel *financial stability* bernilai nol, maka nilai *financial statement fraud* berada pada -2,964300. Koefisien *financial stability* sebesar 1,345922 dengan arah positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan pada variabel *financial stability* akan meningkatkan kecenderungan terjadinya *financial statement fraud*.

Uji Parsial (Uji t)

Variabel *financial stability* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0044 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dengan demikian, hipotesis (H1) dalam penelitian ini **diterima**.

Uji Simultan (Uji F)

Nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,002237 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model penelitian secara keseluruhan signifikan dan layak digunakan untuk menjelaskan variasi variabel *financial statement fraud*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,129262 atau 12,93% menunjukkan bahwa variabel *financial stability* mampu menjelaskan 12,93% variasi pada variabel *financial statement fraud*, sedangkan sisanya sebesar 87,07% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*, dengan nilai probabilitas 0,0044 ($< 0,05$). Koefisien yang bertanda positif menunjukkan bahwa semakin tinggi perubahan pada stabilitas keuangan perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan terjadinya tindakan *financial statement fraud*. Pada penelitian ini, stabilitas keuangan diukur menggunakan rasio persentase perubahan total aset (ACHANGE). Perubahan total aset yang tinggi mencerminkan adanya tekanan (*pressure*) bagi manajemen untuk mempertahankan citra pertumbuhan dan kinerja keuangan di hadapan pemangku kepentingan. Ketika perusahaan berada dalam kondisi tertekan akibat stabilitas keuangan yang terancam dan berfluktuasi, manajemen terdorong untuk tetap menampilkan kinerja keuangan yang baik, sehingga mendorong dilakukannya berbagai upaya manipulasi agar perusahaan tetap terlihat stabil.

Temuan ini sejalan dengan teori *fraud triangle* Cressey (1953), khususnya pada aspek tekanan (*pressure*), serta Skousen et al. (2009) yang menegaskan bahwa *financial stability* merupakan bagian dari elemen tekanan. Ketidakstabilan keuangan yang tercermin dari perubahan aset, pendapatan, maupun profitabilitas dapat meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk menyajikan kinerja yang lebih baik daripada kondisi sebenarnya. Hasil ini juga konsisten dengan SAS No. 99, yang menyatakan bahwa kondisi keuangan yang tidak stabil akibat operasi perusahaan, kondisi ekonomi, dan industri akan memberikan tekanan bagi manajemen. Ditinjau dari teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), tekanan tersebut memperbesar asimetri informasi antara *agent* dan *principal*, sehingga manajemen berpotensi menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi aktual perusahaan.

Dalam konteks BUMN, temuan ini menjadi relevan karena BUMN menghadapi tekanan kinerja yang lebih kompleks. BUMN tidak hanya berorientasi pada pemegang saham, tetapi juga pada pemerintah dan kepentingan publik. Tuntutan untuk mencapai target kinerja yang bersifat politis serta adanya penugasan pemerintah menyebabkan potensi tekanan untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, ketika stabilitas keuangan perusahaan tertekan, dorongan bagi manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* dapat meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Jao et al. (2021), Hermawati dan Nugroho (2025), serta Novalia dan Handayani (2026) yang membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dalam konteks BUMN yang terdaftar di BEI, penelitian ini sejalan dengan temuan Al-Rizky et al. (2024) serta

Maryana Sari dan Zahron Idris (2025), yang menyatakan bahwa ketika kondisi stabilitas keuangan memburuk dan tekanan keuangan meningkat, kecenderungan untuk memanipulasi penyajian laporan keuangan akan semakin tinggi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tekanan atas stabilitas keuangan merupakan faktor determinan yang perlu diperhatikan dalam upaya deteksi dini kecurangan laporan keuangan pada sektor BUMN.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Perubahan kondisi stabilitas keuangan yang diproksikan dengan persentase perubahan total aset (ACHANGE) merupakan bentuk tekanan (*pressure*) yang mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan agar kinerja perusahaan tetap terlihat baik di hadapan pemangku kepentingan.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi berbagai pihak. Bagi manajemen BUMN, indikator perubahan total aset dapat dijadikan sinyal peringatan dini atas potensi tekanan yang memicu kecurangan, sehingga perlu memperkuat sistem pengendalian internal, meningkatkan efektivitas fungsi audit internal dan komite audit, serta menumbuhkan budaya integritas. Bagi pemerintah dan Kementerian BUMN, penetapan target kinerja perlu dirumuskan secara realistis dan proporsional dengan kondisi keuangan aktual perusahaan agar tekanan kinerja tidak mendorong distorsi pelaporan keuangan. Bagi Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia, indikator stabilitas keuangan, khususnya fluktuasi total aset yang ekstrem, dapat dipertimbangkan sebagai salah satu parameter dalam sistem deteksi dini terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Bagi investor dan masyarakat, penting untuk tidak hanya mencermati pertumbuhan aset dan laba, tetapi juga menganalisis kewajaran perubahan aset dari tahun ke tahun sebagai bagian dari analisis risiko sebelum berinvestasi pada saham BUMN.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain hanya menggunakan satu variabel bebas, yaitu *financial stability*, dengan nilai koefisien determinasi yang relatif rendah, sehingga masih terdapat banyak faktor lain yang memengaruhi *financial statement fraud* di luar model penelitian. Selain itu, objek penelitian terbatas pada perusahaan BUMN non-keuangan selama periode 2020–2024. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain, seperti *financial target*, *external pressure*, atau *effective monitoring*, memperluas objek

penelitian ke sektor lain, serta memperpanjang periode pengamatan agar hasil penelitian lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2024). *Occupational fraud 2024: A report to the nations*. Association of Certified Fraud Examiners.
- ACFE Indonesia. (2025). *Survei fraud Indonesia*. Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter.
- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting dengan menggunakan analisis fraud pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., & Albrecht, C. C. (2012). *Fraud examination*. Cengage Learning.
- Al-Rizky, N., Indrijawati, A., & Purisamya, A. (2024). Analisis financial statement fraud dengan pendekatan Vousinas hexagon fraud theory. *Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer*, 17(1), 47–61.
- Basuki, A. T. (2021). *Analisis data panel dalam penelitian ekonomi dan bisnis (dilengkapi dengan penggunaan EViews)*. Rajawali Pers.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Daat, S. C. (2018). Pengujian teori fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 13(1).
- Beneish, M. D. (1999). The detection of earnings manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36.
- BPK. (2024). *Laporan hasil pemeriksaan atas pengelolaan keuangan PT Indofarma Tbk*. Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Faccio, M. (2006). Politically connected firms. *American Economic Review*, 96(1), 369–386.
- Faradiza, S. I. (2018). Fraud pentagon dan kecurangan laporan keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herawati, & Wenny, C. (2023). Pengaruh target keuangan dan tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi*.
- Hermawati, A., & Nugroho, D. S. (2025). Pengaruh financial stability, financial target, nature of industry, dan auditor switch terhadap financial statement fraud. *Kebijakan Ekonomi Digital*, 2(1).
- Jao, R., Mardiana, A., Holly, A., & Chandra, E. (2021). Pengaruh financial target dan financial stability terhadap financial statement fraud. *YUME: Journal of Management*, 4(1).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.

- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2017). *Akuntansi keuangan menengah (Intermediate accounting)*. Salemba Empat.
- Kurniawati, S., Permatasari, F., Hidayati, N., & Ruwaida. (2021). Pentagon fraud analysis in detecting the potential of lack of financial statements. *EAS Journal of Economics and Business Management*, 4(5).
- Mahama, M. (2015). Detecting corporate fraud and financial distress using the Altman and Beneish models. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 3(1).
- Maryana Sari, E., & Zahron Idris, A. (2025). Analisis pengaruh fraud hexagon terhadap financial statement fraud menggunakan Dechow F-Score pada perusahaan BUMN go public Indonesia. *Jurnal Akuntansi*.
- Novalia, L., & Handayani, S. (2026). Pengaruh financial stability, financial targets, dan effective monitoring terhadap financial statement fraud. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 5(7).
- Nurjanah, Widangdo, R., & Rokhlinasari, S. (2023). Ratio index Beneish M-Score dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan asuransi. *Journal of Sharia Accounting and Tax*, 1(2).
- Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). Manajemen laba: Ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kompensasi bonus. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 1–20.
- Putra, W. M., Utami, B. B. K., & Islami, D. (2024). Analysis of factors influencing fraudulent financial statements: Pentagon fraud perspective and managerial ownership. *SHS Web of Conferences*, 201, 01003.
- Rumapea, M., Simanjuntak, N., Silitonga, I., & Ginting, M. (2024). Pengaruh financial stability, financial targets, dan external pressure terhadap financial statement fraud pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017–2021. *Jurnal Akuntansi*.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). *Research methods for business: A skill-building approach*. John Wiley & Sons.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13, 53–81.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi forensik dan audit investigatif*. Salemba Empat.
- Utami, A. P. (2023). *Analisis fraud hexagon theory sebagai pendeteksi kecurangan terhadap laporan keuangan*. STIESIA Surabaya.
- Vista Yulianti, Wulandari, D. S., & Sopiha, S. (2023). Analisis stabilitas keuangan dan tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan dengan pendekatan teori keagenan. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(4), 519–528.
- Yessi Puspitha, M., & Wirawan Yasa, G. (2018). Fraud pentagon analysis in detecting fraudulent financial reporting. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*.